

## PENANAMAN NILAI-NILAI MELALUI TEKNIK DISIPLIN PADA REMAJA DI PONDOK ANAK YATIM INSAN KAMIL MANDIRI CIMAH

**Siti Qodariah, Endang Supraptiningsih, Ayu Faryani**

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung

[siti.qodariah@yahoo.co.id](mailto:siti.qodariah@yahoo.co.id)

[endang.doddy@gmail.com](mailto:endang.doddy@gmail.com)

### INTISARI

Masa Remaja disebut juga masa *strom and stress*, memerlukan bimbingan agar dapat berperilaku sesuai dengan harapan dan tuntutan lingkungan. Bimbingan dapat diberikan dengan menggunakan teknik disiplin. Penulisan ini dilatarbelakangi pada hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Pondok Anak Yatim Insan Kamil Mandiri, Cimahi, yang membimbing, serta memberikan kasih sayang kepada anak-anak asuhnya dengan berlandaskan agama islam, dengan melihat Hubungan Antara Pemaknaan Terhadap Teknik Disiplin Pimpinan Pondok Dengan *Moral Judgement* Remaja.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemaknaan terhadap teknik disiplin pimpinan pondok dengan *moral judgement* remaja. Dari pengukuran ketiga teknik disiplin yang diterapkan, terlihat lebih banyak santri yang memaknakan teknik disiplin *power assertion*, sehingga menghasilkan *moral judgement* yang rendah.

Oleh karena itu untuk meningkatkan *moral judgement*, pimpinan pondok perlu merubah teknik disiplin menjadi *Induction* dengan melakukan sosialisasi mengenai peraturan, hukuman dan reward secara berkala, sehingga santri memahami apa tujuan dan alasan dari peraturan-peraturan yang ada, sehingga dapat memunculkan kesadaran kepada santri untuk berperilaku sesuai dengan harapan pondok.

**Kata Kunci** : Moral judgement, teknik disiplin, pondok anak yatim

### PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang cukup khas dengan berbagai permasalahannya, dimana masa ini merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang disebut juga sebagai masa *storm and stress*. Pada masa ini banyak terjadi perubahan-perubahan seperti fisik, emosi, nilai-nilai, minat dan peran, serta

perubahan sikap dan perilaku, juga fungsi intelegensinya. Perubahan ini menuntut remaja untuk selalu berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya.

Dalam memenuhi tuntutan dan harapan dari lingkungan sosialnya, remaja memerlukan bimbingan dan arahan dari orang-orang yang memiliki pengaruh yang

besar. Bimbingan dan arahan dapat dilakukan dengan menggunakan metode disiplin. Disiplin adalah mengajarkan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat, dimana dalam penerapan metode disiplin ini terdapat empat unsur pokok, yaitu, peraturan, hukuman, hadiah dan konsistensi, jika dalam penerapan disiplin terjadi ketidakseimbangan maka akan menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan lingkungan atau standar kelompok dimana dia tinggal.

Salah satu lembaga yang dapat menerapkan disiplin kepada remaja adalah panti asuhan, salah satunya adalah pondok anak yatim Insan Kamil Mandiri Cimahi. Lembaga ini berfungsi mengayomi anak yatim piatu yang dikhususkan untuk anak laki-laki, baik mendidik, membimbing, mengarahkan, serta memberikan kasih sayang kepada anak-anak asuhnya, dengan berlandaskan agama Islam.

Dalam memberikan bimbingan, pimpinan pondok memiliki aturan-aturan yang cukup ketat, yang disebut dengan TENGKO, yang disosialisasikan semenjak anak mulai masuk ke pondok. Didalam TENGKO terdapat kewajiban-kewajiban, larangan, dan hukuman yang sudah tertulis dengan jelas. Selain hukuman, di panti tersebut juga diterapkan *reward* atau ganjaran yang dinamakan sistem POINT bagi anak-anak yang mentaati aturan di pondok yang dilakukan persemester.

Menurut hasil wawancara dengan guru-guru, bahwa peraturan yang dibuat sangatlah jelas, diterapkan sama kepada

seluruh anak asuh, diinformasikan kepada anak asuh dari mulai anak masuk ke pondok tersebut. dan setiap sesi bimbingan, agar anak selalu mengingat seperti apa seharusnya mereka bertingkah laku di lingkungan pondok, namun pada kenyataannya masih banyak sebagian anak santri yang melakukan pelanggaran setiap harinya.

Pemaknaan mengenai teknik disiplin yang diberikan ustad tentunya akan berbeda-beda pada setiap santri. Berdasarkan hasil wawancara, ada anak yang memaknakan bahwa peraturan ditetapkan dengan jelas dan terperinci, memudahkan santri dalam memahami bagaimana mereka harus berperilaku di lingkungan pondok. Sebagian santri yang lain memaknakan bahwa peraturan yang ditetapkan sangat mengekang mereka dan bersifat keras dalam memberikan hukuman atas tingkah laku mereka. Kemudian, ada juga santri yang memaknakan bahwa peraturan yang ditetapkan bersifat longgar, tidak ada arahan mengenai mana perilaku yang diperbolehkan dan mana perilaku yang tidak diperbolehkan.

Berdasarkan fenomena diatas dimana pemaknaan terhadap teknik disiplin santri berbeda-beda dan adanya perilaku moral yang berbeda maka dilakukan penelitian untuk melihat "hubungan teknik disiplin yang diterapkan pimpinan pondok dengan *moral judgement* remaja di pondok anak yatim Insan Kamil Mandiri Cimahi"

Dan dari hasil penelitian yang sudah didapat dimana banyak santri yang memaknakan teknik disiplin yang diberikan pimpinan

pondok adalah *power assertion* maka dapat diperkirakan suatu perubahan atau intervensi mengenai pemaksaan terhadap teknik disiplin yang diterapkan pimpinan pondok dari *power assertion* menjadi *Induction* sehingga *moral judgement* santri di pondok tersebut diharapkan menjadi lebih baik lagi.

## KAJIAN MASALAH

Dalam pembentukan *moral judgement* remaja, tidak terlepas dari peran pimpinan pondok yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepada santri mengenai perilaku mana saja yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Salah satu cara untuk mengajarkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang disetujui oleh kelompok sosial adalah dengan menggunakan metode disiplin. Disiplin di pondok anak yatim Insan Kamil Mandiri ini diberitahukan sejak awal ketika anak masuk ke pondok tersebut, diberlakukan sama kepada semua santri, namun pada kenyataannya, perilaku yang ditampilkan oleh santri berbeda-beda.

Penerapan disiplin yang dilakukan oleh ustad pada umumnya tidak hanya menggunakan satu teknik disiplin saja melainkan kombinasi dari beberapa teknik disiplin, namun, ada dominasi dari teknik disiplin yang diterapkan ustad di pondok tersebut. Dominasi dari salah satu teknik disiplin yang digunakan ustad akan dimaknakan oleh santri sebagai teknik disiplin yang diterapkan pimpinan pondok.

Santri yang memaknakan bahwa teknik disiplin *power assertion*, akan memaknakan bahwa peraturan yang digunakan bersifat satu arah, mereka tidak memiliki kebebasan dalam berperilaku karena setiap perilaku selalu dihubungkan dengan hukuman sehingga memunculkan perilaku cemas dan takut pada santri jika mereka melakukan kesalahan. Santri akan mengikuti dan mentaati semua peraturan yang ada, namun perilaku tersebut hanya untuk menghindarkan diri dari hukuman. Terlihat bahwa teknik disiplin *power assertion* ini tidak dapat mengembangkan penalaran moral (*moral reasoning*), karena setiap akibat dari tingkah laku diartikan dengan hukuman yang akan menimpa dirinya dan bukan berdasarkan perasaan akan memahami orang lain (empati), anak hanya disibukkan oleh kepentingannya sendiri, dan tidak diberikan kesempatan untuk *role taking* sehingga anak tidak terlatih untuk menentukan perilaku-perilaku mana saja yang diterima atau ditolak oleh lingkungan, juga menyebabkan *moral judgement* santri rendah, sehingga kurang dapat mengontrol perilaku mereka dan akhirnya menampilkan perilaku melanggar aturan disiplin yang memperlihatkan *moral behavior* yang buruk.

Santri yang memaknakan teknik disiplin *love withdrawl*, mengungkapkan bahwa peraturan yang ada bersifat longgar. Santri merasa tidak diperhatikan dan merasa didiamkan jika melakukan kesalahan, peraturan yang telah ditetapkan tidak digunakan dan tidak ditegakkan sebagaimana mestinya. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya proses

komunikasi yang dapat mengakibatkan santri kurang memiliki kemampuan untuk *role taking* dengan baik, sehingga santri tidak mengetahui mana yang diterima dan mana yang ditolak oleh lingkungannya, serta kurang memiliki empati dalam bertingkah laku, sehingga menyebabkan *moral judgement* santri rendah, dan membuat santri kurang dapat mengontrol perilaku yang akhirnya menampilkan perilaku melanggar aturan disiplin yang memperlihatkan *moral behavior* yang buruk.

Dalam penerapan teknik disiplin *induction*, santri memaknakan bahwa peraturan yang ditetapkan bersifat demokrasi, peraturan dikomunikasikan serta diberikan penjelasan mana tingkah laku yang dibenarkan dan yang tidak disetujui beserta konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, serta adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan sesuai dengan kondisi santri. Dengan demikian santri akan memiliki kemampuan penalaran moral (*moral reasoning*) yang baik, karena semua tindakannya tidak hanya mementingkan kepentingan dirinya namun memasukkan kepentingan orang lain dalam setiap keputusannya, santri juga mampu melakukan alih peran (*role taking*) dengan baik, sehingga santri mengetahui mana tingkah laku yang diterima dan mana tingkah laku yang ditolak oleh lingkungan, yang menyebabkan santri menunjukkan *moral judgement* yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Korelasi Koefisien Kontingensi

Untuk melihat hubungan antara dua variabel, diperoleh hasil yang menunjukkan  $C = 0,482$  dan  $C_{maks} = 0,707$ . berdasarkan norma kontingensi menunjukkan adanya korelasi yang bertaraf tinggi antara pemaknaan terhadap teknik disiplin yang diterapkan pimpinan pondok dengan *moral judgement* pada remaja di Pondok Anak Yatim Insan Kamil Mandiri Cimahi.

### Hasil Persentil Secara Keseluruhan

Hasil persentil ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui sebaran jumlah subjek yang memaknakan tiap tipe teknik disiplin dengan tingkat *moral judgement*-nya.

**Tabel 1**

Tabel Frekwensi dan Presentase Teknik Disiplin dengan Moral Judgement

Teknik Disiplin	Moral Judgement		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
<i>Power Assertion</i>	2 7,41 %	14 51,85 %	16 59,26 %
<i>Induction</i>	5 18,52 %	2 7,41 %	7 25,93 %
<i>Love withdrawl</i>	1 3,70 %	3 11,11 %	4 14,81 %
<b>Jumlah</b>	8 29,63 %	19 70,37 %	<b>27</b> <b>100 %</b>

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja atau santri di Pondok Anak Yatim Insan Kamil Mandiri Cimahi memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pimpinan pondok adalah *power assertion*. Berdasarkan hasil pemaknaan tersebut menghasilkan santri dengan *moral judgement* yang rendah, dimana hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh **Hoffman**, bahwa penerapan teknik disiplin *power assertion* akan menghasilkan *moral judgement* yang rendah.

### Hasil Persentil Setiap Kelompok Teknik Disiplin

Tabel 2

Tabel Frekwensi dan Prosentase Teknik Disiplin Power Assertion dengan Moral Judgement

Teknik Disiplin	Moral Judgement		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Power Assertion	2 12,50 %	14 87,50 %	16 100 %

Dari tabel 3, dapat disimpulkan bahwa santri yang memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pimpinan pondok adalah teknik disiplin *power assertion*, dari 16 santri tersebut lebih banyak memiliki *moral judgement* yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh **Hoffman** yang menyatakan bahwa teknik disiplin *power assertion* akan menghasilkan *moral judgement* yang rendah.

### Hasil Persentil Kelompok Induction

Tabel 3

Tabel Frekwensi dan Prosentase Teknik Disiplin Induction dengan Moral Judgement

Teknik Disiplin	Moral Judgement		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Induction	5 71,43 %	2 28,57 %	7 100 %

Dari tabel 4, dapat disimpulkan bahwa santri yang memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pimpinan pondok adalah teknik disiplin *induction*, dari 7 santri tersebut lebih banyak memiliki *moral judgement* yang tinggi. Hal ini sesuai

dengan teori yang diungkapkan oleh **Hoffman** yang menyatakan bahwa teknik disiplin *induction* akan menghasilkan *moral judgement* yang tinggi.

### Hasil Persentil Kelompok Love Withdrawl

Tabel 4

Tabel Frekwensi dan Prosentase Teknik Disiplin Love Withdrawal dengan Moral Judgement

Teknik Disiplin	Moral Judgement		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Love Withdrawl	1 25,00 %	3 75,00 %	4 100 %

Dari table 5, dapat disimpulkan bahwa santri yang memaknakan teknik disiplin yang diterapkan pimpinan pondok adalah teknik disiplin *love withdrawl*, dari 4 santri tersebut lebih banyak memiliki *moral judgement* yang rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh **Hoffman** yang menyatakan bahwa teknik disiplin *love withdrawl* akan menghasilkan *moral judgement* yang rendah

Dengan melihat hasil data yang telah didapat di Pondok Anak Yatim Insan Kamil Mandiri Cimahi, dimana santri lebih banyak memaknakan bahwa teknik disiplin yang diterapkan oleh pimpinan pondok adalah teknik disiplin *Power Assertion* dan menunjukkan *moral judgement* rendah maka dapat dimengerti mengapa santri tersebut menampilkan perilaku-perilaku yang melanggar peraturan yang ada di pondok.

Santri yang memaknakan bahwa teknik disiplin yang diterapkan ustad adalah teknik disiplin *power assertion*, memaknakan bahwa peraturan yang digunakan bersifat satu arah, mereka tidak memiliki kebebasan dalam berperilaku karena setiap perilaku selalu dihubungkan dengan hukuman dengan cara memarahi, membentak, dan diberikannya hukuman fisik, sehingga hal tersebut memunculkan perilaku cemas dan takut pada santri jika mereka melakukan kesalahan. Santri di pondok akan mengikuti dan mentaati semua peraturan yang ada, namun perilaku tersebut hanya untuk menghindarkan diri dari hukuman. Dengan demikian terlihat bahwa teknik disiplin *power assertion* ini tidak dapat mengembangkan penalaran moral (*moral reasoning*), karena setiap akibat dari tingkah laku diartikan dengan hukuman yang akan menimpa dirinya dan bukan berdasarkan perasaan akan memahami orang lain (empati), anak hanya disibukkan oleh kepentingannya sendiri, dan tidak diberikan kesempatan untuk *role taking* sehingga anak tidak terlatih untuk menentukan perilaku-perilaku mana saja yang diterima atau ditolak oleh lingkungan. Santri tidak terlatih untuk berempati pada orang lain, yang menyebabkan *moral judgement* santri rendah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara teknik disiplin yang diterapkan pimpinan pondok dengan *moral judgement* remaja di Pondok Anak Yatim Insan Kamil Mandiri Cimahi. Dan banyaknya pelanggaran terhadap peraturan yang ada di Pondok Anak Yatim Insan Kamil Mandiri Cimahi,

dilatarbelakangi oleh *moral judgement* yang rendah dari para santri. Dan bisa juga dikaitkan dengan mayoritas santri di Pondok Anak Yatim Insan Kamil Mandiri Cimahi yang memaknakan bahwa teknik disiplin yang diterapkan oleh pimpinan pondok adalah *power assertion*, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh **Hoffman** yang mengungkapkan teknik disiplin *power assertion* berhubungan erat dengan *moral judgement* rendah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Melihat dimana santri lebih banyak memaknakan bahwa teknik disiplin yang diterapkan oleh pimpinan pondok adalah teknik disiplin *Power Assertion* dan menunjukkan *moral judgement* rendah maka dapat dimengerti mengapa santri tersebut menampilkan perilaku-perilaku yang melanggar peraturan yang ada di pondok. Jika melihat bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan pertimbangan moral seseorang tergantung pada perkembangan kognitif dan *Role Taking*, maka perlu memperhatikan proses kognitif santri sehingga dapat mempengaruhi bagaimana santri bersikap terhadap lingkungan dan kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya.

Semakin banyak remaja berinteraksi dengan orang lain, maka akan semakin banyak masukan atau rangsangan yang mereka terima yang akan meningkatkan perkembangan kognitifnya sehingga dapat menjadi petunjuk bagi remaja apakah dugaan mengenai interaksi sosial yang mereka ambil tersebut benar atau salah.

Semakin banyak rangsangan yang diperoleh remaja dari lingkungannya, maka akan semakin luas kesempatan mereka untuk melakukan alih peran atau *Role Taking*. Semakin besar kesempatan *role taking* yang diberikan pada remaja, maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh remaja untuk mengembangkan kognitifnya.

Selain itu agar pemaknaan terhadap teknik disiplin menjadi dominan *Induction*, maka peraturan diberikan secara komunikatif dengan penjelasan mengapa suatu tingkah laku dikatakan benar atau salah, hukuman diberikan dengan disertai penjelasan, begitu pula saat memberikan hadiah atau ganjaran. Penjelasan mengenai alasan suatu tingkah laku dikatakan benar atau salah disertai dengan penekanan terhadap bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap orang lain, bisa menjelaskan bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan remaja agar tidak menyebabkan kerugian atau kerusakan.

Dengan teknik *Induction* tampaknya dapat mengembangkan ketiga aspek moralitas yaitu emosi moral, penalaran moral dan tingkah laku moral (**Shaffer, 1994**).

Menurut **Hoffman**, orang tua yang menggunakan pola disiplin *Induction* cenderung memiliki anak-anak yang matang secara moral, sedang orang tua yang cenderung menggunakan pola *Power Assertion* sering dihubungkan dengan ketidakmatangan moral yang dimiliki oleh anak-anak mereka.

Penggunaan disiplin *Induction* memberikan kesempatan pada orang tua untuk

berbicara mengenai emosi moral (seperti rasa bersalah dan rasa malu) yang sulit dibicarakan oleh anak remaja yang merasa tidak aman secara emosional dengan penggunaan pola *Love Withdrawal*, atau munculnya kemarahan pada orang tua yang menggunakan pola *Power Assertion*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth.B 1992. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, alih bahasa Istiwadayanti. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1990. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jilid 2 edisi ke enam. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B.1967. *Adolescent Development*. Tokyo: Mc Graw Hill Kogakusha Ltd.
- Kohlberg, Lawrence. 1994. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*; Alih Bahasa John de Santo & Agus Cremers SVD. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurtines, William. M., Gerwitz, J. 1984. *Moralitas, Perilaku Moral, dan perkembangan moral, cetakan pertama*, Alih Bahasa; M.I. Soelaeman. Jakarta: Penerbit UI.
- Kusdwiratri, Setiono. 2008. *Psikologi perkembangan kajian teori Piaget, Selman, Kohlberg, dan Aplikasi Riset*. Bandung : widya padjadjaran.
- Rest, J. 1979. *Development In Judging Moral Issues*: University of Minnesota.

**ISBN : 978-602-8420-80-8**

Rest, J.1974. *Manual for the Defining Issues Test An Objective Test of Moral Judgement Development*: University of Minnesota.

Saifuddin, Azwar. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Santrock, John W. 2002 *Life—Span Development*. Jilid 1. Jakarta: Gramedia.

Shaffer, David R. 1994. *Sosial and Personality Development. Third Edition*. California: Brooks/cole Publishing Company.